

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility*, Kepemilikan Institusional, dan Nilai Perusahaan. Subjek penelitiannya yaitu pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria dari peneliti dengan data yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa efek atau pasar modal adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa efek juga berperan dalam upaya mengembangkan pemodal local yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Secara historis, pasar modal telah lahir jauh sebelum Negara Indonesia merdeka. Bursa efek telah lahir sejak zaman Kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Bursa efek ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah Kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak 1912, perkembangan dan pertumbuhannya tidak sejalan seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah Kolonial Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan

sebagaimana mestinya atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Desember 1912	Bursa efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan bursa efek di Semarang
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	Bursa efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di bursa efek vacuum
10 Agustus 1977	Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT. semen Cibinong sebagai emiten pertama

1977 – 1987	Perdagangan di bursa efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrument perbankan dibandingkan instrument pasar modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988 – 1990	Paket regulasi di bidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari <i>broker</i> dan <i>dealer</i>
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1992	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ, BAPEPAM berubah menjadi Badan

	Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomatisasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia (BPI) <i>merger</i> dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia
2 Maret 2009	Peluncuran perdana sistem perdagangan baru PT Bursa Efek Indonesia: <i>JATS-NextG</i>

3.1.2 Karakteristik Perusahaan Manufaktur

3.1.2.1 Pengertian Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan *input-process-output* yang akhirnya menghasilkan suatu produk.

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen, semi konduktor dan baja, juga menggunakan istilah pabrikasi. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik.

3.1.2.2 Gambaran Umum Aktivitas Perusahaan Manufaktur

Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002):

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur.

3.1.2.3 Risiko Perusahaan Manufaktur

Setiap industri pasti memiliki peluang menghadapi risiko, begitu juga dengan industri manufaktur. Risiko yang melekat pada perusahaan yang melekat pada perusahaan dalam kelompok industri manufaktur tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan yaitu kegiatan memperoleh sumber daya, mengolah sumber daya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Oleh karena itu, risiko-risiko yang melekat pada industri manufaktur adalah sebagai berikut dalam (Hidayati 2009):

1. Risiko sulitnya memperoleh bahan baku, yang dapat disebabkan oleh kelangkaan bahan baku dan ketergantungan yang tinggi terhadap impor atau pemasok tertentu
2. Risiko berfluktuasinya nilai tukar rupiah
3. Risiko kapasitas produksi tidak terpakai (*ideal capacity*) yang terjadi karena kurangnya daya serap pasar terhadap produk, kompetisi, perubahan teknologi, adanya restriksi pemerintah terhadap produksi barang tertentu
4. Risiko terjadinya pemogokan atau kerusuhan (*riot*) yang antara lain dapat terjadi karena ketidakpuasan karyawan terhadap kompensasi yang diterima, kondisi perekonomian atau kondisi politik yang tidak stabil
5. Risiko kelakuan investasi yaitu karena adanya restriksi/pembatasan Pemerintah terhadap investasi pada bidang tertentu

6. Putusnya hak paten atas formula produksi bagi perusahaan yang produknya terkait erat pada hak paten atas formula tertentu akan sangat mempengaruhi pendapatannya
7. Risiko *leverage (leverage risk)* yaitu risiko-risiko yang terkait pada kewajiban perusahaan karena pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*)
8. Risiko pemasaran, antara lain tidak terjualnya barang jadi, kerusakan dan kehilangan pada jalur distribusi dan pemasaran, habisnya daur hidup produk
9. Risiko penelitian dan pengembangan produk, antara lain biaya penelitian dan pengembangan yang gagal menghasilkan produk baru
10. Risiko dampak usaha terhadap lingkungan yang tercermin dari peringkat analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang diberikan oleh BAPEDAL dan unjuk rasa ketidakpuasan penduduk di lingkungan setempat
11. Risiko tidak tertagihnya piutang (*account receivable risk*) yaitu risiko yang muncul karena rendahnya kolektabilitas piutang. Risiko ini terkait langsung pada industri manufaktur, karena sistem penjualan pada industri manufaktur umumnya tidak dilakukan secara kas.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Dalam menjalankan suatu penelitian, untuk mencapai suatu tujuan ilmiah tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara utama dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Metode deskriptif adalah

suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, akurat atau factual mengenai sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode korelasional adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih.

3.2.2 Oprasionalisasi Variabel

Definisi variabel menurut Sugiyono (2012: 38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan, yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Sesuai dengan penelitian yang penulis pilih yaitu “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan”, maka terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2012: 39).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

$X_1 = \text{Corporate Social Responsibility}$

Tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI)

yang dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang diisyaratkan oleh GRI meliputi 78 *item* pengungkapan yang meliputi tema, *economic environment*, *labour practices*, *human rights*, *society*, dan *product responsibility*. Perhitungan CSRI dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

$CSRI_j$ = *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan j

N_j = Jumlah item untuk setiap perusahaan j, $n_j < 78$

$\sum X_{ij}$ = *Dummy variable* : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

Dengan demikian $0 \leq CSRI_j \leq 1$

X_2 = Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Kepemilikan Institusional} \\ & = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \end{aligned}$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2012: 39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

Y = Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dengan indikator PBV. PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham.

Perhitungan PBV dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Berdasarkan definisi konseptual kedua variabel di atas, dapat ditetapkan indikator ketiga variabel dan skala pengukuran sebagaimana diperlihatkan melalui table 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Oprasionalisasi Variabel

Variabel (1)	Konsep (2)	Indikator (3)	Skala (4)
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X ₁)	CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi,	$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$	Rasio

	bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Rusdianto, 2013:7).		
Kepemilikan Institusional (X ₂)	Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan dan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Dwi Sukirni, 2012).	$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Jumlah\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	Nilai Perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar (Keown 2004: 470).	$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ per\ Lembar\ Saham}$	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Jenis Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang berhubungan langsung dengan kegiatan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diwakilinya. Sumber data yang di maksud adalah data yang ada di *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Moh. Nazir, 2005: 271).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Daftar perusahaan yang termasuk ke dalam populasi bisa dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan
	SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
	Sub sektor Semen
1	1.INTP (Inducement Tunggal Prakasa Tbk)
2	2.SMBR (Semen Baturaja Tbk)

3	3.SMCB (Holcim Indonesia Tbk)
4	4.SMGR (Semen Gresik Indonesia Tbk)
5	5.WSBP (Waskita Beton Precast Tbk)
6	6.WTON (Wijaya Karya Beton Tbk)
	Sub sektor Keramik, Porselen, dan Kaca
7	1.AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)
8	2.ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)
9	3.CAKK (Cahayaputa Asa Keramik Tbk)
10	4.IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)
11	5.KIAS (Keramika Indonesia Assosiai Tbk)
12	6.MARK (Mark Dynamics Indonesia Tbk)
13	7.MLIA (Mulia Industrindo Tbk)
14	8.TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)
	Sub sektor Logam dan sejenisnya
15	1.ALKA (Alakasa Industrindo Tbk)
16	2.ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
17	3.BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)
18	4.CTBN (Citra Tubindo Tbk)
19	5.GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)
20	6.INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)
21	7.ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)
22	8.ITMA (Itmaraya Tbk)
23	9.JKSW (Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk)
24	10.JPRS (Jaya Pari Steel Tbk)
25	11.KRAS (Krakatau Steel Tbk)
26	12.LION (Lion Metal Works Tbk)
27	13.LMSH (Lion Mesh Prima Tbk)
28	14.MYRX (Hanson International Tbk)
29	15.NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)
30	16.PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)
31	17.TMBS (Tembaga Mulai Semanan Tbk)
	Sub sektor Kimia
32	1.AGII (Aneka Gas Industri Tbk)
33	2.BRPT (Barito Pasific Tbk)
34	3.BUDI (Budi Acid Jaya Tbk)
35	4.DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)
36	5.EKAD (Ekadharna International Tbk)
37	6.ETWA (Eterindo Wahanatama Tbk)
38	7.INCI (Intan Wijaya International Tbk)

39	8.SOBI (Sorini Agro Asia Corporindo Tbk)
40	9.MDKI (Emdeki Utama Tbk)
41	10.MOLI (Madusari Murni Indah Tbk)
42	11.SRSN (Indo Acidatama Tbk)
43	12.TDPM (Tridomain Performance Materials Tbk)
44	13.TPIA (Chandra Asri Petrochemical)
45	14.UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)
	Sub sektor Plastik dan Kemasan
46	1.AKKU (Alam Karya Ungguk Tbk)
47	2.AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)
48	3.APLI (Asiaplast Industries Tbk)
49	4.BRNA (Berlina Tbk)
50	5.FPNI (Titan Kimia Nusantara Tbk)
51	6.IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk)
52	7.IMPC (Impack Pratama Industri Tbk)
53	8.IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)
54	9.SIAP (Sekawan Intipratama Tbk)
55	10.SIMA (Siwani Makmur Tbk)
56	11.TRST (Trias Sentosa Tbk)
57	12.YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)
	Sub sektor Pakan Ternak
58	1.CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
59	2.JPFA (Jafpa Compeed Indonesia Tbk)
60	3.MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
61	4.SIPD (Sierad Produce Tbk)
	Sub sektor Kayu dan Pengolahannya
62	1.SULI (Sumalindo Lestari Jaya Tbk)
63	2.TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)
	Sub sektor Pulp dan Kertas
64	1.ALDO (Alkindo Naratama Tbk)
65	2.DAJK (Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk)
66	3.FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
67	4.INKP (Indah Kiat Pulp & Paper)
68	5.INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)
69	6.KBRI (Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk)
70	7.SPMA (Suparma Tbk)
71	8.SWAT (Sriwahana Adityakarta Tbk)
72	9.TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.2.3.3 Sampel

Pengertian sampel menurut (Moh. Nazir, 2005: 271) adalah bagian dari populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling purposive*. *Purposive sampling* adalah bentuk pengambilan sampel yang berdasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Semua perusahaan manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan manufaktur yang bukan tergolong dalam perusahaan yang baru IPO atau *re-IPO* pada periode tahun 2015-2018 ataupun yang dinyatakan *delisting* pada tahun 2018 dan bukan juga yang mengalami perubahan/perpindahan sektor perusahaan
3. Perusahaan manufaktur yang pada bulan April 2019 telah menerbitkan laporan tahunan tahun 2018, memiliki data keuangan, dan data pasar yang lengkap
4. Perusahaan manufaktur tahun 2018 yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *annual report* nya sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas
5. Variabel yang digunakan sedapat mungkin nampak atau ada dalam periode pengamatan.

Dengan kriteria tersebut, maka sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah 38 Perusahaan.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan
	SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
	Sub sektor Semen
1	INTP (Inducement Tunggal Prakasa Tbk)
2	SMBR (Semen Baturaja Tbk)
	Sub sektor Keramik, Porselen, dan Kaca
3	ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)
4	IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)
5	MLIA (Mulia Industrindo Tbk)
	Sub sektor Logam dan sejenisnya
6	ALKA (Alakasa Industrindo Tbk)
7	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
8	BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)
9	GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)
10	INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)
11	KRAS (Krakatau Steel Tbk)
12	LION (Lion Metal Works Tbk)
13	LMSH (Lion Mesh Prima Tbk)
14	NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)
15	PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)
16	TMBS (Tembaga Mulai Semanan Tbk)
	Sub sektor Kimia
17	BRPT (Barito Pasific Tbk)
18	BUDI (Budi Acid Jaya Tbk)
19	EKAD (Ekadharma International Tbk)
20	INCI (Intan Wijaya International Tbk)
21	SRSN (Indo Acidatama Tbk)
22	TPIA (Chandra Asri Petrochemical)
23	UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)
	Sub sektor Plastik dan Kemasan
24	FPNI (Titan Kimia Nusantara Tbk)
25	IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk)
26	IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)

27	TRST (Trias Sentosa Tbk)
28	YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)
	Sub sektor Pakan Ternak
29	CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
30	JPFA (Jafpa Compeed Indonesia Tbk)
31	MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
	Sub sektor Kayu dan Pengolahannya
32	SULI (Sumalindo Lestari Jaya Tbk)
	Sub sektor Pulp dan Kertas
33	FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
34	INKP (Indah Kiat Pulp & Paper)
35	INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)
36	TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.2.3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Studi Dokumentasi

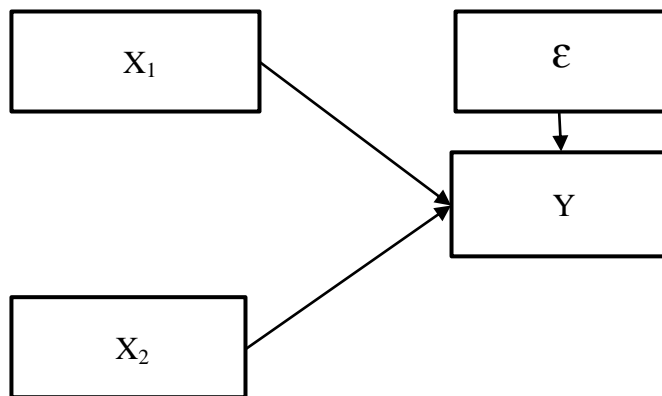
Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang dilakukan dengan cara melihat, membaca dan mencatat data-data maupun informasi yang diperoleh dari www.idx.co.id.

2. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji teori yang diperoleh dari literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

3.3 Paradigma Penelitian

Untuk memahami gambaran mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, maka disajikan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1.
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 : *Corporate Social Responsibility*

X_2 : Kepemilikan Institusional

Y : Nilai Perusahaan

ε : Faktor-faktor lain yang tidak diteliti

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Metode Analisis Data

3.4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Uji asumsi klasik ini merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram menunjukkan pola distribusi tidak normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dalam grafik dapat membuat keliru jika tidak hati-hati dan cermat dalam visual terlihat normal namun dalam statistik bisa saja sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik non parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

3.4.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam persamaan regresi. Adanya multikolinearitas akan mengakibatkan ketidaktepatan estimasi, sehingga

mengarahkan kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien dan standar sangat sensitif terhadap perubahan harga. Konsekuensi dari multikolinearitas akan menyebabkan koefisien regresi nilainya kecil, standar *error* regresi nilainya besar sehingga pengujian individunya tidak signifikan. Deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel. Jika lebih dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

3.4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.4.2 Analisis Regresi Berganda

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda karena untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu CSR dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Variabel Dependen (Nilai Perusahaan)
a	= Konstanta
$b_1 - b_3$	= Koefisiensi Regresi
X_1	= Variabel Independen (<i>Corporate Social Responsibility</i>)
X_2	= Variabel Independen (Kepemilikan Institusional)
X_1X_2	= Interaksi antara <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kepemilikan Institusional
ϵ	= <i>Error Term</i> , tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

1.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Kesesuaian model dapat dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi (r^2). Dimana (r^2) akan menunjukkan besarnya kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 dan 1, semakin besar koefisien determinasi maka kemampuan setiap variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya semakin besar dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Kuadrat regresi korelasi

1.4.4 Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variabel bebas

mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Uji signifikansi menggunakan rumus:

$$t = \frac{\sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2017:65)

Keterangan:

r = Korelasi Parsial yang ditemukan

n = Ukuran Sampel

1.4.5 Uji F

Uji F digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji signifikan secara simultan menggunakan rumus:

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

(Sugiyono, 2017:65)

Keterangan:

R = Koefisien Korelasi Ganda

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah Anggota Sampel

1.4.6 Pengujian Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Menurut Nazir (2005: 151) menyatakan bahwa hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan Hipotesis Oprasional

a) Pengujian Secara Simultan

$H_0 : \rho_{YX_1} : \rho_{YX_2} = 0$: *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional secara simultan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

$H_a : \rho_{YX_1} : \rho_{YX_2} \neq 0$: *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

b) Pengujian Secara Parsial

$H_{01} : \rho_{YX_1} = 0$: *Corporate Social Responsibility* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{a1} : \rho_{YX_1} \neq 0$: *Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{O2} : \rho_{YX_2} = 0$: Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

$H_{a2} : \rho_{YX_2} \neq 0$: Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2. Penetapan Tingkat Signifikansi

Tingkat keyakinan dalam penelitian ini dilakukan sebesar 0,95, dengan tingkat kesalahan yang ditolerir atau alpha (α) sebesar 0,05. Penentuan alpha sebesar 0,05 merujuk pada kelaziman yang digunakan secara umum dalam penelitian ilmu sosial, yang dapat dipergunakan sebagai kriteria dalam pengujian signifikansi hipotesis penelitian.

3. Kaidah Keputusan Uji t dan Uji F

Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05, dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Secara Simultan

Terima H_0 : Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Tolak H_0 : Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

b) Secara Parsial

Terima H_0 : Jika $-t_{1/2 \alpha} < t_{\text{hitung}} < t_{1/2 \alpha}$

Tolak H_0 : Jika $-t_{1/2 \alpha} > t_{\text{hitung}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{1/2 \alpha}$

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian diatas, maka peneliti akan melakukan analisis secara kuantitatif. Hasil dari analisis tersebut akan menunjukkan kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Untuk perhitungan analisis dalam pembahasan akan digunakan aplikasi olah data agar hasil yang dicapai lebih akurat.